

## INTISARI

Kelurahan Budaya Cokrodingratan merupakan salah satu kelurahan di Kota Yogyakarta yang telah ditetapkan sebagai Kelurahan Budaya karena memiliki berbagai potensi Warisan Budaya. Pengelolaan Warisan Budaya ini melibatkan berbagai pihak. Namun, sayangnya pelaksanaan pengelolaan belum tersosialisasikan secara menyeluruh, sehingga hanya *stakeholder* tertentu saja yang terlibat. Hal ini menjadikan hubungan komunikasi antar *stakeholder* belum maksimal. Penelitian ini berusaha untuk melakukan identifikasi, klasifikasi, dan pemetaan hubungan antar *stakeholder* dalam pengelolaan Warisan Budaya di Kelurahan Budaya Cokrodingratan. Pemodelan *pentahelix* digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui peran dan hubungan setiap *stakeholder*. Terdapat lima peran dalam pemodelan *pentahelix* yaitu konseptor, *enabler*, akselerator, regulator-kontroler, dan *expander*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan Warisan Budaya di Kelurahan Budaya Cokrodingratan masih perlu untuk diperbaiki. Pelaksanaan pengelolaan Warisan Budaya di Kelurahan Budaya Cokrodingratan secara aktif telah dilakukan pada level *top down* tetapi belum masif pada level *bottom up* yaitu pada masyarakat luas, pemilik, pengelola, dan pengguna Bangunan Cagar Budaya, perlu untuk adanya peningkatan kualitas pelaksanaan pengelolaan dengan melakukan pembagian tugas dan tanggungjawab setiap *stakeholder* yang terlibat, sehingga tidak adanya tumpang tindih antar *stakeholder* terlibat dan tujuan dari pengelolaan Warisan Budaya Cokrodingratan untuk kepentingan dan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai dengan baik.

**Kata Kunci:** analisis *stakeholder*; pengelolaan Warisan Budaya; pemodelan *pentahelix*; kelurahan budaya

## ABSTRACT

Cokrodiningratan Cultural Village is one of the sub-districts in Yogyakarta City that has been designated as a Cultural Village due to its various cultural heritage potentials. The management of Cultural Heritage involves various parties. However, unfortunately, the management implementation has not been thoroughly socialized, resulting in only certain stakeholders being involved. This research seeks to identify, classify, and map the relationships between stakeholders in the management of Cultural Heritage in the Cokrodiningratan Cultural Village. Pentahelix modeling is used in this research to determine the roles and relationships of each stakeholder. There are five roles in pentahelix modeling, namely conceptor, enabler, accelerator, regulator-controller, and expander. The research method used is qualitative with a case study approach. The research results show that the implementation of Cultural Heritage management in the Cokrodiningratan Cultural Village still needs improvement. The implementation of Cultural Heritage management in Cokrodiningratan Cultural Village has been actively carried out at the top-down level but has not been massive at the bottom-up level, namely to the wider community, owners, managers, and users of Cultural Heritage Buildings. It is necessary to improve the quality of management implementation by dividing tasks and responsibilities of each stakeholder involved, so that there is no overlap between the stakeholders involved and the objectives of managing the Cokrodiningratan Cultural Heritage for the benefit and welfare of the community can be achieved well.

**Keywords:** stakeholder analysis; Cultural Heritage management; pentahelix modeling; cultural village